

PENGAJIAN MALAM JUMAT SEBAGAI WUJUD LIVING QUR'AN DAN SUNNAH DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT LINK.TEGAL WANGI ASEM GEBOG, KOTA CILEGON

Fildzah Aulia Nur Muharromah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

filzahmuharromah@gmail.com

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

This study aims to explore the function of Friday night recitation at Link. Tegal Wangi Asem Gebog as a representation of the living Qur'an and sunnah integrated into the social and religious life of the village community. The methods used include direct observation of recitation activities and semi-structured interviews with several community members, including recitation leaders, female religious teachers, and local community leaders. This study focuses on two main aspects, namely the interpretation of recitation as the active application of the teachings of the Qur'an and Sunnah, and its role in building community life and solidarity in the local community. The approach used in this study is descriptive qualitative through non-participant observation, field data collection, and simple documentation. The findings of the study show that Friday night recitation not only functions as a religious activity, but also as a forum for instilling Qur'anic and Sunnah values, which are evident in the recitation of Yāsīn, tahlil, and moral lectures delivered in a relevant manner. In addition, this activity also serves as a means to strengthen social solidarity through the traditions of gathering, exchanging information, maintaining emotional relationships, and providing support to residents facing difficulties. The conclusion of this study states that Friday night recitations play a crucial role in preserving the religious identity of rural communities and also in strengthening social bonds. This tradition illustrates how religious teachings can live on and shape a harmonious, sustainable local culture that is rich in values of togetherness.

Keywords: living Qur'an, sunnah, Friday night recitation, social solidarity, village community, Tegal Wangi Asem Gebog

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi pengajian malam Jumat di Link. Tegal Wangi Asem Gebog sebagai representasi dari living Qur'an dan sunnah yang terintegrasi dalam kehidupan sosial serta keagamaan masyarakat desa. Metode yang digunakan mencakup observasi langsung terhadap aktivitas pengajian dan wawancara semi terstruktur dengan beberapa anggota komunitas,

termasuk ibu-ibu pengajian, ustadzah, dan tokoh masyarakat setempat. Penelitian ini diarahkan pada dua aspek utama, yaitu interpretasi pengajian sebagai penerapan aktif ajaran Qur'an dan sunnah, serta perannya dalam membangun kehidupan bersama dan solidaritas di lingkungan masyarakat lokal. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif melalui observasi non-partisipan, pengumpulan data lapangan, dan dokumentasi sederhana. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pengajian malam Jumat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, namun juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai Qur'ani dan sunnah yang terlihat dalam pembacaan Yāsīn, tahlil, serta ceramah moral yang disampaikan secara relevan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial melalui tradisi berkumpul, bertukar informasi, menjaga hubungan emosional, dan memberikan dukungan kepada warga yang menghadapi kesulitan. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa pengajian malam Jumat memiliki peranan krusial dalam melestarikan identitas keagamaan masyarakat desa dan juga meningkatkan ikatan sosial. Tradisi ini menggambarkan bagaimana ajaran agama dapat hidup dan membentuk budaya lokal yang harmonis, berkelanjutan, dan sarat dengan nilai kebersamaan.

Kata Kunci: living Qur'an, sunnah, pengajian malam Jumat, solidaritas sosial, masyarakat desa, Tegal Wangi Asem Gebog

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat desa di Indonesia secara umum menunjukkan integrasi antara tradisi keagamaan dan interaksi sosial, dan salah satu yang paling signifikan ialah aktivitas pengajian secara rutin. Kegiatan keagamaan ini dipahami bukan hanya sebagai praktik ibadah individu, tetapi juga sebagai sebuah aktivitas yang memformulasikan identitas kolektif masyarakat. Di beragam daerah, pengajian rutin berfungsi sebagai arena sosial dimana masyarakat belajar tentang agama, saling berhubungan, dan menguatkan rasa kebersamaan. Salah satu wujud praktik keberagamaan ini dapat terlihat di lingkungan Tegal Wangi Asem Gebog, Kelurahan Rawa Arum, Kota Cilegon, melalui aktivitas pengajian malam Jumat yang dilaksanakan oleh para ibu-ibu secara teratur¹. Di Link. Tegal Wangi Asem Gebog, pengajian malam Jumat adalah tradisi yang terus dipertahankan oleh komunitas dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai wadah sosial yang mencerminkan kehidupan religious dan budaya setempat.

Tradisi pengajian malam Jumat telah ada sejak lama. Pembacaan surat Yasin, dzikir, shalawat, tahlil, dan tadarus Al-Qur'an dilakukan oleh tokoh perempuan setempat. Meskipun sederhana, kebiasaan ini telah menjadi komponen penting dari rutinitas keagamaan masyarakat. Salah satu cara masyarakat dapat "menghidupkan" nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui tindakan ini, menurut perspektif Living Qur'an dan Sunnah².

¹ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: University of Chicago Press, 1960), hlm. 34.

² Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

Fenomena ini menarik untuk dipelajari karena memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat memaknai ajaran agama berdasarkan kebutuhan sosial, budaya, dan tradisi mereka sendiri. Pengajian tidak hanya memiliki fungsi keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam membangun solidaritas sosial. Melalui kegiatan keagamaan, orang yang jarang bertemu dalam kehidupan sehari-hari dapat berkumpul, berinteraksi, dan membangun hubungan emosional. Pengajian menjadi semakin penting dalam masyarakat kampung yang mengutamakan kolaborasi. Fenomena *living* ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana teks suci diresepsi, dipahami, dan dipraktikkan dalam bentuk lisan, ritual, maupun interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat Tegal Wangi Asem Gebog, pengajian malam Jumat bukan sekadar tradisi turun-temurun, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai religius yang memengaruhi cara masyarakat membangun solidaritas sosial³.

Penulis menggunakan pendekatan ontologis dalam penelitian ini. Pendekatan ontologis adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami hakikat fenomena keberagamaan yang ada dalam masyarakat. Metode ini masuk akal karena pengajian malam Jumat bukan hanya kegiatan ritual; itu adalah realitas sosial yang signifikan. Pengajian menciptakan lingkungan di mana orang berkumpul bersama, mendapatkan ketenangan pikiran, dan memperkuat hubungan antar sesama. Oleh karena itu, studi tentang cara aktivitas ini dipahami, dihayati, dan digunakan untuk membangun kehidupan sosial sangat penting.

Kajian literatur mengenai *Living Qur'an dan Sunnah* menunjukkan bahwa praktik keberagamaan masyarakat sering kali tidak hanya bergantung pada teks semata, tetapi juga pada tradisi lokal, tokoh, dan pengalaman kolektif. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan pengajian bisa menjadi sarana pendidikan agama, penguatan spiritual, sekaligus media pembentukan identitas komunitas. Dalam konteks masyarakat kampung, pengajian khususnya yang dilakukan secara rutin berperan besar dalam membangun solidaritas dan mempererat relasi sosial.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana masyarakat Tegal Wangi Asem Gebog memaknai pengajian malam Jumat sebagai wujud *Living Qur'an dan Sunnah*. Selain itu, penelitian ini berupaya menunjukkan peran kegiatan tersebut dalam membentuk solidaritas sosial dan identitas keagamaan masyarakat kampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian *Living Qur'an*, antropologi agama, dan sosiologi masyarakat Islam Indonesia.

Kajian Pustaka

1. Konsep *Living Qur'an dan Sunnah*

Living Qur'an dan Sunnah merupakan pendekatan kajian yang melihat Al-Qur'an dan hadis **bukan hanya sebagai teks**, tetapi sebagai sesuatu yang *dihidupi*, dipraktikkan, dan

³ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 12.

dihadirkan dalam perilaku sosial masyarakat. Menurut Amin Abdullah, Living Qur'an menekankan bagaimana ajaran Islam "turun" ke ranah praksis melalui tradisi, kebiasaan, dan ritual masyarakat sehari-hari⁴.

Kegiatan membaca Surah Yasin, tahlil, doa bersama, atau sedekah pada malam Jumat merupakan salah satu bentuk dari praktik itu. Bagi masyarakat kampung seperti Tegal Wangi Asem Gebog, ajaran-ajaran Qur'an dan Sunnah lebih banyak dipahami melalui praktik kolektif daripada kajian ilmiah, sehingga aktivitas pengajian berfungsi sebagai media transmisi nilai keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

2. Pengajian Malam Jumat sebagai Tradisi Keagamaan Lokal

Pengajian malam Jumat sudah menjadi tradisi umum di banyak wilayah Indonesia, terutama di lingkungan masyarakat dengan kultur tradisional Islam. Tradisi ini biasanya diisi dengan pembacaan Yasin, tahlil, dzikir bersama, kajian hadis atau fiqh ringan, serta nasihat keagamaan. Dalam kajian antropologi Islam, tradisi pengajian semacam ini disebut sebagai *ritual komunal*, yaitu ibadah yang dilakukan bersama untuk memperkuat iman sekaligus mempererat hubungan sosial.

Penelitian Setiawan (2018) menunjukkan bahwa pengajian rutin di tingkat RT berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama informal yang lebih mudah dipahami masyarakat awam⁵. Selain itu, pengajian menjadi ruang bertemu, berbagi, dan saling mengenal antartetangga, terutama bagi masyarakat kampung yang aktivitas hariannya padat.

Tradisi pengajian malam Jumat juga sering dipahami sebagai bagian dari *ritus penolak bala* (ritual tolak gangguan), serta sebagai wujud syukur dan permohonan keselamatan kepada Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan tradisi lokal dalam satu kegiatan yang berkelanjutan.

3. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Kampung

Kehidupan keagamaan masyarakat kampung biasanya lebih bersifat komunal dan tradisional. Mereka cenderung mengekspresikan nilai-nilai Islam melalui kegiatan bersama seperti pengajian, tahlilan, gotong royong masjid, takziah, dan pembagian sedekah. Keberagamaan seperti ini disebut oleh Geertz sebagai pola "abangan santri", tetapi pada masyarakat urban-kampung seperti Tegal Wangi, pola tersebut melebur menjadi praktik Islam yang sederhana, dekat, dan hangat⁶.

Studi sosiologi agama menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan komunal mampu menjaga stabilitas sosial. Ajaran Islam dipraktikkan dalam bentuk saling membantu, tenggang rasa, dan menjaga hubungan antarsesama. Pengajian malam Jumat, dalam konteks ini,

⁴ Ibid., hlm. 90.

⁵ Setiawan, "Pengajian Rutin sebagai Media Pendidikan Agama Masyarakat", Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018, hlm. 56.

⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, hlm. 121.

menjadi salah satu aktivitas religius yang menghidupkan nilai-nilai Qur'an dan Sunnah secara berkelanjutan.

4. Solidaritas Sosial dalam Perspektif Durkheim dan Konteks Lokal

Émile Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bentuk:

1. **Solidaritas mekanik** : muncul pada masyarakat homogen, tradisional, dengan nilai bersama yang kuat.
2. **Solidaritas organik** : muncul pada masyarakat modern, kompleks, dan saling bergantung secara fungsional.

Tegal Wangi Asem Gebog merupakan lingkungan kampung dengan karakter **solidaritas mekanik** yang kuat. Kesamaan agama, budaya, dan gaya hidup membuat nilai kebersamaan berkembang melalui kegiatan rutin seperti pengajian malam Jumat. Interaksi yang sering terjadi antara ibu-ibu, hingga pemuda dalam kegiatan ini memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kelekatan sosial.

Penelitian Harahap (2021) menunjukkan bahwa tradisi keagamaan rutin terbukti memperkuat hubungan sosial karena orang bertemu secara berkala, saling mendoakan, saling berbagi makanan, hingga saling membantu dalam kegiatan sosial⁷.

Pengajian malam Jumat yang kamu amati menjadi salah satu mekanisme terbentuknya solidaritas:

- warga lebih kenal satu sama lain
- muncul rasa peduli: kalau ada yang sakit, semua tahu
- kegiatan sosial lebih mudah berjalan
- konflik antarwarga berkurang karena ada ruang komunikasi

Dengan demikian, tradisi pengajian bukan hanya ibadah, tetapi juga alat pemersatu masyarakat kampung.

5. Relevansi Penelitian

Studi-studi sebelumnya banyak membahas Living Qur'an, ritual malam Jumat, dan solidaritas sosial, tetapi kajian yang menempatkan **pengajian malam Jumat sebagai wujud Living Qur'an dan Sunnah dalam konteks kampung Tegal Wangi** masih sangat jarang. Karena itu penelitian ini penting sebagai dokumentasi akademik mengenai bagaimana praktik keagamaan lokal membentuk karakter sosial masyarakat.

Novelty (Kebaruan Penelitian)

Studi yang dilakukan di Link. Tegal Wangi Asem Gebog menunjukkan bahwa pengajian malam Jumat tidak hanya dilakukan sebagai acara keagamaan, tetapi juga merupakan bagian penting dari struktur sosial masyarakat kampung. Kegiatan ini menjadi tempat pertemuan rutin di mana warga, terutama ibu-ibu, berkumpul dalam suasana yang akrab dan keluarga.

⁷ Harahap, "Tradisi Keagamaan dan Solidaritas Sosial", Skripsi UIN SMH Banten, 2021, hlm. 73.

Interaksi langsung dan pertemuan rutin dalam sistem sosial masyarakat kampung sangat penting untuk mempertahankan hubungan sosial. Pengajian malam Jumat adalah platform komunikasi sosial di mana orang-orang dapat saling belajar, berbagi berita, dan memperkuat rasa kebersamaan. Orang-orang datang ke pengajian bukan hanya karena kewajiban agama, tetapi juga karena kesadaran sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan mereka.

Pengajian malam Jumat juga membantu mengatur masyarakat. Adat istiadat sosial dan nilai keagamaan disampaikan secara tidak resmi melalui kegiatan ini. Ini termasuk dorongan untuk saling membantu, mempertahankan sikap, dan meningkatkan hubungan antar sesama. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendukung solidaritas dan keharmonisan masyarakat.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperkaya penelitian Qur'an dan Sunnah yang hidup dengan memberikan perspektif lokal yang didasarkan pada pengalaman langsung masyarakat. Penelitian juga menegaskan bahwa tindakan keagamaan memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** karena penulis ingin memahami secara langsung bagaimana pengajian malam Jumat dijalankan dan dimaknai oleh masyarakat Link. Tegal Wangi Asem Gebog. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk mengukur atau menghitung, melainkan untuk menggali makna, pengalaman, serta praktik keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Penelitian dilakukan di lingkungan **Link. Tegal Wangi Asem Gebog, Kota Cilegon**, yaitu wilayah permukiman masyarakat kampung yang masih menjaga tradisi pengajian malam Jumat secara rutin. Lokasi ini dipilih karena penulis merupakan bagian dari lingkungan tersebut, sehingga memudahkan proses pengamatan dan interaksi dengan masyarakat.

Subjek penelitian adalah warga yang terlibat langsung dalam kegiatan pengajian malam Jumat, khususnya ibu-ibu jamaah pengajian, serta beberapa tokoh lingkungan yang memahami pelaksanaan kegiatan tersebut. Informan dipilih secara **purposive**, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan pengajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui **observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi sederhana**. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan pengajian malam Jumat untuk melihat secara langsung rangkaian acara, bentuk praktik keagamaan, serta interaksi sosial antarjamaah. Wawancara dilakukan secara santai namun terarah dengan beberapa perwakilan masyarakat guna mengetahui pandangan mereka tentang makna pengajian, nilai-nilai Qur'an dan sunnah yang dipraktikkan, serta pengaruhnya terhadap

hubungan sosial warga. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan lapangan dan informasi yang relevan.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara memilah informasi penting, mengelompokkannya berdasarkan tema, lalu menarik kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan pada konsep *living Qur'an dan sunnah* serta kehidupan keagamaan dan solidaritas sosial masyarakat.

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, penulis juga melakukan pengamatan partisipatif. Dalam pengamatan partisipatif ini, penulis tidak hanya bertindak sebagai pengamat tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan pengajian malam Jumat. Dengan keterlibatan ini, penulis dapat memahami suasana, tradisi, dan dinamika sosial secara lebih alami, seperti yang dialami langsung oleh masyarakat setempat.

Penulis membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data. Untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi data, informasi dari satu sumber kemudian diperiksa kembali melalui sumber lain. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bersifat subjektif tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data dimulai. Catatan lapangan digunakan oleh penulis untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, kemudian mereka mengurangi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk membuat data lebih mudah dipahami, informasi yang direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sebelum penulis sampai pada kesimpulan.

Penulis juga mempertimbangkan etika penelitian, terutama ketika berbicara dengan masyarakat. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, wawancara dilakukan dengan persetujuan informan, menggunakan bahasa yang santai dan sopan, dan menjaga kerahasiaan mereka. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan antara penulis dan informan dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang pengajian malam Jumat sebagai representasi kehidupan Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan keagamaan dan solidaritas sosial masyarakat Link. Tegal Wangi Asem Gebog.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Wilayah

Link. Tegal Wangi Asem Gebog adalah daerah pemukiman kampung di Kota Cilegon. Masyarakat di tempat ini didominasi oleh penduduk yang telah lama tinggal di sana dan memiliki hubungan sosial yang kuat. Seringnya warga terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan menunjukkan nilai kebersamaan yang kuat dalam pola kehidupan masyarakat.

Area Link Tegal Wangi Asem Gebog terletak di daerah permukiman padat dengan jarak antar rumah yang dekat. Kondisi ini memungkinkan interaksi sosial yang intens dalam

kehidupan sehari-hari di antara orang-orang. Orang-orang di lingkungan ini sering bertegur sapa, mengunjungi satu sama lain, dan terlibat dalam aktivitas bersama, yang menghasilkan suasana yang akrab dan kekeluargaan.

Dalam hal sosial budaya, masyarakat Link Tegal Wangi Asem Gebog tetap menganut nilai-nilai tradisional seperti kerja sama, musyawarah, dan bantuan satu sama lain. Kegiatan lingkungan yang menunjukkan prinsip-prinsip ini termasuk kerja bakti, kegiatan kemasyarakatan, dan perhatian terhadap mereka yang mengalami kesulitan atau musibah. Hubungan sosial yang terbentuk tidak hanya formal, tetapi juga didasarkan pada empati dan solidaritas.

Dalam hal keagamaan, komunitas Link. Tegal Wangi Asem Gebog berpartisipasi dalam tradisi Islam kolektif. Pengajian malam Jumat, yang diikuti oleh ibu-ibu dan beberapa tokoh masyarakat setempat, adalah kegiatan rutin. Kegiatan ini dianggap tidak hanya sebagai kebiasaan ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk berkumpul, berinteraksi satu sama lain, dan memperkuat hubungan sosial warga.

Kegiatan pengajian ini tidak hanya dianggap sebagai kebiasaan ibadah semata; itu juga digunakan sebagai cara untuk berkumpul, bersosialisasi, dan memperkuat hubungan sosial. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Deskripsi Tradisi Pengajian Malam Jumat

Pengajian malam Jumat di Link. Tegal Wangi Asem Gebog adalah tradisi keagamaan yang telah ada sejak lama. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara bergiliran setiap malam Jumat di rumah warga atau di mushala sekitar. Saat pelaksanaannya biasanya dimulai setelah salat Magrib atau Isya, tergantung pada persetujuan jamaah.

Mayoritas jamaah pengajian adalah ibu-ibu, yang meluangkan waktu secara teratur untuk hadir dalam kegiatan tersebut. Selain kewajiban religius, mereka juga hadir karena rasa kebersamaan dan kebutuhan untuk berkumpul dengan orang lain. Pengajian memberi ibu-ibu kesempatan untuk berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat hubungan.

Kegiatan pengajian biasanya dimulai dengan pembacaan bersama Surah Yāsīn, yang diikuti dengan tahlil dan doa⁸. Kegiatan dilanjutkan dengan tausiah atau nasihat singkat dari ustaz atau tokoh agama. Materi yang disampaikan cenderung bersifat praktis dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya mempertahankan akhlak, kesabaran saat menghadapi masalah, peran perempuan dalam keluarga, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga.

Pengajian malam Jumat dianggap sebagai kegiatan ritual dan cara untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dalam masyarakat kampung.

⁸ Al-Qur'an, QS. Yasin [36]: 1-12.

3. Deskripsi Sistem Kultur Hadis

Hadis tidak selalu disampaikan secara tekstual dalam pengajian malam Jumat di Link. Tegal Wangi Asem Gebog. Namun, pesan moral, nasihat, dan tindakan teladan yang disampaikan oleh penceramah menunjukkan nilai-nilai Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Salah satu nilai hadis yang kuat dalam studi tersebut adalah pentingnya mempertahankan silaturahmi dan keharmonisan sosial. Ini adalah nilai yang sejalan dengan apa yang dikatakan Nabi Muhammad Saw.:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ رَحِمٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahmi.”

(HR. al-Bukhari dan Muslim)⁹

Masyarakat melihat hadis ini sebagai larangan untuk mempertahankan konflik dan permusuhan. Dalam kehidupan nyata, nilai-nilai hadis ini tercermin dalam kebiasaan untuk saling menyapa, mempertahankan hubungan baik dengan tetangga, dan aktif mengikuti pendidikan sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial.

Selain itu, sistem kultur hadis yang digunakan dalam pengajian malam Jumat juga menekankan pentingnya berbagi dan kepedulian sosial. Ini berkaitan dengan sabda Nabi Muhammad Saw.:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barang siapa yang meringankan kesulitan seorang mukmin di dunia, maka Allah akan meringankan kesulitannya di hari kiamat.”

(HR. Muslim)¹⁰

Nilai hadis tersebut diterapkan dalam kebiasaan masyarakat yang saling membantu ketika seseorang mengalami kesulitan, seperti musibah, sakit, atau kebutuhan finansial. Pengajian sering menghasilkan informasi tentang kondisi warga, yang menghasilkan respons kolektif berupa kepedulian dan solidaritas sosial.

Selain itu, pengajian malam Jumat menanamkan nilai-nilai moral dan sikap ramah. Ini sesuai dengan ucapan Nabi Muhammad Saw.:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.”

(HR. at-Tirmidzi)¹¹

Hadis ini sering ditafsirkan sebagai ajakan untuk menjaga tutur kata, bersikap lemah lembut, dan menghindari sikap keras saat berhubungan dengan orang lain. Penceramah

⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII, Kitāb al-Adab, Bāb Itsmi Qāṭi' ar-Raḥīm, (Beirut: Dār Ṭūq an-Najāh, 1422 H), hlm. 10; Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, Kitāb al-Birr wa aṣ-Ṣilah wa al-Adab, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṭ al-'Arabī, t.t.), hlm. 198.

¹⁰ Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV, Kitāb al-Birr wa aṣ-Ṣilah wa al-Adab, (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāṭ al-'Arabī, t.t.), hlm. 207.

¹¹ Muḥammad bin 'Īsā at-Tirmidī, *Sunan at-Tirmidī*, Juz IV, Kitāb al-Birr wa aṣ-Ṣilah, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), hlm. 370.

menyampaikan nilai-nilai tersebut dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga orang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, sistem kultur hadis dalam pengajian malam Jumat di Link. Tegal Wangi Asem Gebog dapat dianggap sebagai bentuk hadis yang hidup, di mana ajaran sunnah Nabi Muhammad Saw. dihidupkan dalam perilaku sosial, membentuk akhlak, memperkuat solidaritas, dan menjaga keharmonisan masyarakat.

Dalam studi ini, sistem kultur hadis lebih menekankan pengamalan nilai-nilai sunnah dalam kehidupan sehari-hari, seperti ajakan untuk saling membantu, menjaga silaturahmi, bersikap lemah lembut, dan menghindari konflik dengan orang lain. Nilai-nilai ini secara tidak langsung merujuk pada ajaran hadis yang menekankan akhlak mulia dan ukhuwah Islamiyah.

Dengan cara penyampaian ini, hadis diposisikan sebagai pedoman hidup yang mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat, bukan teks akademik. Kultur hadis menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat dan membentuk pola perilaku warga.

4. Sistem Sosial

Studi yang dilakukan di Link. Tegal Wangi Asem Gebog menunjukkan bahwa pengajian malam Jumat tidak hanya dilakukan sebagai acara keagamaan, tetapi juga merupakan bagian penting dari struktur sosial masyarakat kampung. Kegiatan ini menjadi tempat pertemuan rutin di mana warga, terutama ibu-ibu, berkumpul dalam suasana yang akrab dan keluarga.

Interaksi langsung dan pertemuan rutin dalam sistem sosial masyarakat kampung sangat penting untuk mempertahankan hubungan sosial. Pengajian malam Jumat adalah platform komunikasi sosial di mana orang-orang dapat saling belajar, berbagi berita, dan memperkuat rasa kebersamaan. Orang-orang datang ke pengajian bukan hanya karena kewajiban agama, tetapi juga karena kesadaran sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan mereka.

Pengajian malam Jumat juga membantu mengatur masyarakat. Adat istiadat sosial dan nilai keagamaan disampaikan secara tidak resmi melalui kegiatan ini. Ini termasuk dorongan untuk saling membantu, mempertahankan sikap, dan meningkatkan hubungan antar sesama. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mendukung solidaritas dan keharmonisan masyarakat.

5. Deskripsi Pembacaan Masyarakat terhadap Qur'an dan Sunnah

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memaknai pengajian malam Jumat sebagai cara untuk memperkuat hubungan sosial dan mendekatkan diri kepada Allah. Pembacaan Qur'an melalui Surah Yāsīn dianggap sebagai amalan yang menghasilkan ketenangan batin, keberkahan, dan perlindungan bagi individu dan lingkungannya.

Menurut masyarakat, sunnah Nabi lebih dipahami melalui tindakan sehari-hari yang sederhana daripada dengan menghafal hadis. Misalnya, perlakukan tetangga dengan baik,

membantu satu sama lain ketika ada masalah, dan menjaga kerukunan di lingkungan. Pengajian berfungsi sebagai alat untuk mengingatkan kita untuk mempertahankan dan menerapkan prinsip-prinsip ini.

Pengajian malam Jumat juga dianggap masyarakat sebagai cara informal untuk belajar agama. Jamaah mendapatkan pengetahuan agama tambahan dan dimotivasi untuk memperbaiki diri melalui kegiatan ini. Penafsiran seperti ini menunjukkan bahwa Qur'an dan Sunnah masih ada dalam pikiran orang-orang.

6. Analisis terhadap Pembacaan Masyarakat

Ada kemungkinan bahwa masyarakat membaca Qur'an dan Sunnah selama pengajian malam Jumat sebagai bentuk nyata dari Qur'an dan Sunnah yang hidup. Selain pemahaman teks, ajaran Islam ditanamkan dalam praktik sosial.

Pengajian malam Jumat memupuk solidaritas sosial dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Masyarakat menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling memiliki dengan berkumpul, berdoa bersama, dan mendengarkan nasihat keagamaan. Selain itu, tradisi ini membantu memperkuat identitas keislaman masyarakat kampung dalam konteks kehidupan modern.

Dari sudut pandang ontologis, pengajian malam Jumat menunjukkan bahwa Qur'an dan sunnah hadir sebagai realitas hidup yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi masyarakat¹². Nilai-nilai agama tidak berdiri terpisah dari kehidupan sosial, melainkan menyatu dan menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat Link. Tegal Wangi Asem Gebog.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan diskusi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengajian malam Jumat di Link. Tegal Wangi Asem Gebog bukan sekadar acara ritual keagamaan; itu adalah contoh nyata dari praktik Qur'an dan Sunnah yang hidup dalam masyarakat kampung. Ajaran Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dibaca atau didengar di sini; mereka dihidupkan dan diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari.

Nilai-nilai Qur'ani dan sunnah Nabi Muhammad Saw. diinternalisasi melalui pengajian malam Jumat yang disampaikan secara sederhana dan kontekstual. Salah satu cara terbaik untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, kepedulian sosial, dan pentingnya menjaga silaturahmi adalah dengan membaca Surah Yāsīn, tahlil, berdoa bersama, dan memberikan nasihat keagamaan. Pesan moral dari hadis Nabi Muhammad yang menekankan moralitas, tolong-menolong, dan keharmonisan sosial tersedia dalam bentuk yang mudah dipahami oleh masyarakat. Namun, mereka tidak selalu disampaikan secara akademis dan dalam bentuk teks.

¹² Talal Asad, *Genealogies of Religion*, (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1993), hlm. 27.

Pengajian malam Jumat memiliki fungsi sosial yang signifikan selain memiliki tujuan spiritual. Kegiatan ini berkembang menjadi tempat pertemuan teratur yang meningkatkan interaksi sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan mempertahankan solidaritas mekanik dalam masyarakat kampung. Pengajian membuat warga mengenal satu sama lain, memperhatikan keadaan satu sama lain, dan membuatnya lebih mudah bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial.

Ketika orang-orang membaca Qur'an dan Sunnah dalam pengajian malam Jumat, mereka menunjukkan bahwa agama mereka bersifat praktis dan komunal. Melalui tindakan nyata, orang lebih memahami Sunnah Nabi Saw., seperti membantu satu sama lain, menjaga hubungan baik dengan tetangga, bersikap ramah, dan menghindari konflik. Jadi, pengajian malam Jumat membentuk karakter religius dan sosial masyarakat melalui pengajaran agama informal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengajian malam Jumat di Link Tegal Wangi Asem Gebog adalah tradisi keagamaan yang memiliki peran strategis dalam mempertahankan identitas keislaman, menciptakan solidaritas sosial, dan memasukkan Qur'an dan Sunnah ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kampung.

Daftar Pustaka

- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1960.
- Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Harahap, Siti Rahma. "Tradisi Keagamaan dan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa." Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.
- Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.
- Setiawan, Ahmad. "Pengajian Rutin sebagai Media Pendidikan Keagamaan Masyarakat Kampung." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018.
- Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, t.t.